

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian (Atidhira & Yustina, 2017) menggunakan sampel perusahaan properti dan *real estate* dengan variabel dependen berupa *share return* dan variabel independen terdiri dari *return on asset*, *debt to equity ratio*, *earnings per share*, dan *company size*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* dan *earnings per share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *share return*. Namun, *return on asset* dan *company size* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *share return*.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Akbar & Suselo, 2022) menggunakan 15 sampel perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan variabel dependen berupa *return* saham dan variabel independen terdiri dari *return on equity*, *debt to equity ratio*, *current ratio*, *price earning ratio*, dan inflasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa *debt to equity ratio*, *current ratio*, dan *price earning ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham sedangkan *return on equity* dan inflasi tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Penelitian dari (Prastyawan et al., 2022) menggunakan 14 sampel perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan variabel dependen berupa *return* saham dan variabel independen berupa *earning per share*, *price to book value*, *return on asset*, *current ratio*, dan *debt to equity ratio*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *earning per share*, *price to book*

*value*, *return on asset*, dan *current ratio* berpengaruh terhadap *return* saham, namun *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Penelitian (Pradista & Kusumawati, 2022) menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Variabel dependen dari penelitian ini adalah *return* saham, variabel independen terdiri atas *corporate social responsibility*, *firm size*, *liquidity*, *leverage*, dan *profitability*. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *corporate social responsibility*, *firm size*, likuiditas, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *return* saham, namun profitabilitas berpengaruh terhadap *return* saham.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 *Signaling Theory***

*Signaling theory* merupakan teori yang dikemukakan oleh (Spence, 1973) yang menyatakan bahwa pengguna laporan keuangan diberikan sinyal oleh perusahaan atas laporan keuangan mereka. Sinyal tersebut dapat berisi informasi yang sangat penting bagi para investor atau pelaku bisnis, karena pada hakikatnya informasi berisi catatan atau gambaran keadaan perusahaan baik di masa lalu, masa sekarang, maupun di masa yang akan datang dan dapat digunakan investor dalam pengambilan keputusan. Dalam struktur *signaling theory* ini didasarkan adanya ketidakcocokan atau ketidakmerataan sebuah informasi yang dimiliki pihak manajemen perusahaan dengan pihak yang membutuhkan informasi dalam hal ini adalah pihak eksternal perusahaan dan hanya laporan keuangan yang dapat menghubungkan informasi antara kedua pihak sehingga laporan keuangan digunakan untuk memberikan sebuah sinyal yang ada pada manajemen perusahaan

baik sinyal positif maupun negatif berkaitan dengan berhasil tidaknya sebuah perusahaan dalam menjalankan bisnisnya.

*Signaling theory* mengemukakan bahwa perusahaan dengan kualitas yang baik akan memberikan informasi atau sinyal kepada investor agar investor mengetahui informasi baik maupun buruk dari perusahaan tersebut (Jogiyanto, 2017). *Signaling theory* memiliki tiga unsur penting terdiri dari pemberi sinyal, sinyal itu sendiri, dan penerima sinyal. Pemberi sinyal dalam hal ini pihak perusahaan memberikan informasi mengenai perusahaan kemudian berubah menjadi sebuah informasi atau sinyal yang akan diberikan kepada penerima sinyal dalam hal ini pihak eksternal. Laporan keuangan yang disajikan harus lengkap, relevan, dan transparan sehingga pengguna laporan keuangan dapat menganalisis informasi sebagai sinyal untuk memprediksi perubahan harga saham yang akan berdampak pada *return* saham.

Dengan adanya *signaling theory* pada penelitian ini mendasari hubungan antara informasi atau sinyal dalam hal ini laporan keuangan ataupun sosial politik terhadap fluktuasi volume perdagangan saham. Jika informasi atau sinyal menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, maka pasar akan memberikan sinyal yang positif pula sehingga investor tertarik melakukan transaksi perdagangan saham atau berinvestasi yang diikuti dengan perubahan volume perdagangan saham.

### **2.2.2 Return Saham**

*Return* adalah imbalan yang didapatkan atas aktivitas investasi (Jogiyanto, 2017). Menurut (Tandelilin, 2010:102) *return* saham menjadi sebuah motivasi untuk

investor. *Return* ada dua yaitu *return* realisasi yang artinya sudah diperoleh dan *return* harapan artinya belum diperoleh tetapi diharapkan oleh (Jogiyanto, 2017).

Investor dalam melakukan investasi dihadapkan dengan ketidakpastian antara *return* ekspektasi dengan risiko yang akan dihadapi. Semakin tinggi *return* yang diekspektasikan maka semakin besar risikonya. *Return* saham bersumber dari dividen dan *capital gain/loss*. Dividen merupakan pembagian keuntungan kepada investor berdasarkan saham yang dimiliki. *Capital gain* adalah keuntungan yang diperoleh investor ketika menjual saham yang dimiliki, sedangkan *capital loss* adalah kerugian yang diterima ketika penjualan saham dilakukan.

### **2.2.3 Corporate Social Responsibility**

*Corporate social responsibility* adalah keterikatan perusahaan dalam meningkatkan dan mensejahterakan taraf hidup pekerjaannya dan lingkungan sekitar perusahaan yang mana dapat ikut andil dalam pembangunan ekonomi (Nawang Sari et al., 2021). *Corporate social responsibility* mendasari sebuah perusahaan agar memiliki kepedulian sosial dan lingkungan dalam bisnis yang dilakukan dan menyadarkan bahwa tanggung jawab tersebut dapat memberikan keberhasilan bisnis kedepannya. Kegiatan *corporate social responsibility* memberikan dorongan kepada perusahaan dalam aktivitas bisnisnya agar tidak merugikan bagi masyarakat dan lingkungan hidup (Utomo, 2019).

Menurut (Nawang Sari et al., 2021) konsep *corporate social responsibility* didasari atas 3 hal yang dikenal dengan *triple bottom lines* atau 3P (*people, profit, and planet*) yakni perhatian perusahaan dengan menyisihkan sebagian keuntungannya (*profit*) untuk kepentingan manusia (*people*) dan lingkungan

(*planet*) agar perusahaan dapat terus berkembang dan berkelanjutan (*going concern*). *Corporate social responsibility* tidak hanya berkontribusi terhadap ekonomi saja, namun juga menimbang dampak sosial dan lingkungan atas keputusan yang telah disepakati baik jangka pendek maupun jangka panjang (Retnaningrum & Haryanto, 2018).

*Corporate social responsibility* diukur menggunakan pedoman *Global Reporting Initiative G4* (GRI-G4). Berdasarkan pedoman GRI-G4 terdapat 91 item pengungkapan yang terdiri dari 9 item indikator ekonomi, 34 item indikator lingkungan, dan 48 item indikator sosial.

#### **2.2.4 Return on Asset**

*Return on asset* adalah rasio untuk mengukur seberapa mampu perusahaan menggunakan asetnya untuk memperoleh laba (Tandelilin, 2010:372). *Return on asset* mengukur kesanggupan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan di masa lalu yang diproyeksikan di masa depan (Blongkod et al., 2018). Tingginya nilai *return on asset* memberikan arti bahwa perusahaan berhasil mendapatkan laba sehingga menunjukkan kinerja perusahaan yang baik (Firmansyah, 2018).

Kinerja perusahaan yang baik akan mengakibatkan *return on asset* meningkat sehingga *dividen/capital gain* juga meningkat. Jika *dividen/capital gain* yang diperoleh investor meningkat maka akan menarik investor baru atau investor itu sendiri untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut sehingga permintaan saham akan meningkat diikuti dengan kenaikan harga saham (Atidhira & Yustina, 2017). (Agustin et al., 2019) juga berpendapat bahwa *return on asset* yang tinggi menunjukkan kegiatan operasional perusahaan berjalan dengan baik

dalam memanfaatkan aset yang dimiliki guna mendapat keuntungan yang berakibat pada kenaikan *return* saham sehingga dapat menarik investor baru untuk menanamkan modalnya.

### **2.2.5 Debt to Equity Ratio**

*Debt to equity ratio* adalah rasio yang mengukur persentase tersedianya dana oleh pemegang saham terhadap pemberi modal atau pinjaman (Simanjuntak, 2018). Menurut (Pradista & Kusumawati, 2022) untuk mengukur ketergantungan perusahaan terhadap pemberi pinjaman dalam membiayai hutangnya dapat digunakan pengukuran *debt to equity ratio* yang mana semakin tinggi rasio ini maka pendanaan dari pemberi pinjaman semakin tinggi pula.

*Debt to equity ratio* yang rendah secara umum akan memberikan informasi positif karena modal perusahaan dari pemberi pinjaman sedikit atau rendah dan investor cenderung menanamkan modalnya jika keadaan perusahaan demikian sehingga harga saham meningkat diikuti dengan *return* sahamnya (Marindra et al., 2021).

### **2.2.6 Current Ratio**

*Current ratio* adalah rasio yang berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan membayar utang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya (Sukrada et al., 2019). Rasio ini sangat penting bagi perusahaan karena jika perusahaan gagal dalam melunasi utang jangka pendeknya bisa mengakibatkan kebangkrutan (Pradista & Kusumawati, 2022). Semakin besar rasio atas aset lancar dan kewajiban

lancar mengindikasikan bahwa perusahaan sangat mampu dalam melunasi kewajiban tersebut (Yufrizal, 2022).

Kemampuan perusahaan dalam memenuhi harapan terkait dengan modal kerja dijelaskan dengan *current ratio* yang tinggi (Akbar & Suselo, 2022). Perusahaan dengan *current ratio* yang tinggi tidak akan terganggu likuiditasnya sehingga investor cenderung menginvestasikan dananya dengan membeli saham yang akan meningkatkan *return* saham (Sinaga et al., 2020). Jika aset lancar perusahaan tersedia lebih besar daripada hutang lancarnya maka perusahaan dikatakan likuid, sedangkan perusahaan yang tidak likuid mengindikasikan perusahaan tersebut tidak sehat dan harus menjaga likuiditasnya untuk mempertahankan kredibilitasnya kepada kreditur (Dewi & Sudiarta, 2019).

### **2.2.7 Price Earning Ratio**

Apabila harga saham atas laba bersih mengalami peningkatan dapat ditandai dengan tingginya nilai *price earning ratio* sehingga harapan investor juga semakin tinggi (Wizanasari, 2019). Semakin tinggi nilai *price earning ratio* menunjukkan bahwa saham tersebut bernilai jual tinggi, sedangkan investor berharap dapat membeli saham dengan harga rendah (Dasril & Pujiharta, 2022).

*Price earning ratio* merupakan rasio yang menghubungkan antara harga saham dengan pendapatan per lembar saham juga menjadi rasio pertumbuhan perusahaan di masa depan (Arnel & Setyani, 2018). Pada hakikatnya harga saham yang tinggi tidak menentukan kinerja perusahaan yang baik sehingga *price earning ratio* yang tinggi tidak menentukan *return* saham yang tinggi pula sedangkan nilai

*price earning ratio* yang rendah cenderung menghasilkan *return* yang tinggi (Dewanti, 2022).

## **2.3 Hubungan Antar Variabel dan Hipotesis**

### **2.3.1 Pengaruh *corporate social responsibility* terhadap *return* saham**

*Signaling theory* menjelaskan bahwa perusahaan akan memberikan sinyal yang baik ataupun buruk kepada investor atau pemangku kepentingan. Adanya *corporate social responsibility* akan memberikan sinyal yang baik untuk perusahaan karena sudah peduli terhadap dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan. Informasi yang dicantumkan dijadikan sebagai pemberitahuan yang baik bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi dimana jika pengungkapan *corporate social responsibility* dilakukan secara luas maka kinerja perusahaan akan meningkat sehingga *return* saham akan ikut meningkat.

Penelitian (Nawang Sari et al., 2021) menyatakan bahwa secara simultan *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap *return* saham. (Ikrima & Asrori, 2020) menyatakan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* dimensi ekonomi dan lingkungan tidak berpengaruh terhadap *return* saham, namun pada bidang sosial berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Penelitian (Arnel & Setyani, 2018) juga menyatakan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap *return* saham. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis penelitian ini berdasarkan hasil dari penelitian sebelumnya adalah :

H<sub>1</sub> : *Corporate social responsibility* berpengaruh terhadap *return* saham



### 2.3.2 Pengaruh *return on asset* terhadap *return* saham

Salah satu indikator kinerja perusahaan yang baik adalah jika nilai *return on asset*-nya tinggi karena investor akan memperoleh keuntungan dari dividen yang diterima sehingga dapat mendorong kenaikan *return* saham (Agustin et al., 2019). Berdasarkan *signaling theory*, *return on asset* merupakan sinyal dari perusahaan yang berisi tentang kesuksesan manajemen perusahaan dalam memanfaatkan aset dan modalnya. Penggunaan *signaling theory* berhubungan dengan tinggi rendahnya *return on asset*. Apabila *return on asset* mengalami peningkatan maka *signaling theory* akan mengirimkan informasi atau sinyal yang baik bagi para investor karena hal ini mengindikasikan kinerja perusahaan yang baik. *Return on asset* yang tinggi menjadi sinyal baik bagi investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut sehingga berpengaruh terhadap peningkatan *return* saham.

Penelitian yang dilakukan oleh (Prastyawan et al., 2022) menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Menurut (Wizanasari, 2019) dalam penelitiannya secara simultan *return on asset* mempengaruhi *return* saham. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh (Pradista & Kusumawati, 2022) dengan hasil bahwa profitabilitas yang diwakili oleh *return on asset* berpengaruh terhadap *return* saham. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis penelitian ini berdasarkan hasil dari penelitian sebelumnya adalah :

H<sub>2</sub> : *Return on asset* berpengaruh terhadap *return* saham

### 2.3.3 Pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *return* saham

Alat ukur untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya baik hutang jangka pendek maupun jangka panjang disebut dengan *debt to equity ratio* (Atidhira & Yustina, 2017). Investor akan menghindari *debt to equity ratio* yang tinggi karena mengakibatkan pembengkakan terhadap biaya modal dan menyebabkan terjadinya kebangkrutan perusahaan (Nawang Sari et al., 2021). *Debt to equity ratio* memberikan gambaran efektif tidaknya perusahaan dalam membayar hutangnya dengan menggunakan modal yang dimiliki. Informasi terkait rendah tingginya nilai *debt to equity ratio* yang telah dipublikasikan akan mengirimkan sinyal kepada para investor sesuai dengan fungsi dari *signaling theory*. Investor cenderung tertarik dengan perusahaan yang memiliki nilai *debt to equity ratio* yang rendah karena tingkat keamanan dananya akan semakin baik sehingga *return* yang diharapkan akan tinggi pula.

Penelitian yang dilakukan oleh (Akbar & Suselo, 2022) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh (Atidhira & Yustina, 2017) dengan hasil bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. (Marindra et al., 2021) menyatakan bahwa secara simultan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *return* saham. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis penelitian ini berdasarkan hasil dari penelitian sebelumnya adalah :

H<sub>3</sub> : *Debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *return* saham

#### 2.3.4 Pengaruh *current ratio* terhadap *return* saham

Rasio yang menghubungkan antara aset lancar dengan nilai hutang lancarnya disebut dengan *current ratio*. Nilai *current ratio* akan meningkat apabila nilai aset lancar lebih besar daripada hutang lancarnya, sedangkan nilai *current ratio* yang menurun mengindikasikan bahwa nilai hutang lancar lebih besar daripada aset lancar yang dimiliki perusahaan (Simanjuntak, 2018). *Signaling theory* akan memberikan informasi atau sinyal yang baik kepada para pemegang saham atau investor apabila perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendeknya. Semakin besar nilai *current ratio* maka perusahaan berkesempatan besar untuk membayar kewajiban yang dimilikinya. *Current ratio* yang tinggi akan mengirimkan *good news* di pasar modal sehingga keinginan berinvestasi para investor semakin tinggi yang akan meningkatkan *return* saham.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Akbar & Suselo, 2022) menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. (Sinaga et al., 2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *current ratio* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Penelitian yang sama dilakukan oleh (Dewi & Sudiartha, 2019) dengan hasil bahwa likuiditas yang diproksikan oleh *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis penelitian ini berdasarkan hasil dari penelitian sebelumnya adalah :

H<sub>4</sub> : *Current ratio* berpengaruh terhadap *return* saham

### 2.3.5 Pengaruh *price earning ratio* terhadap *return* saham

*Price earning ratio* merupakan nilai rasio dari kelipatan keuntungan perusahaan yang dipengaruhi oleh harga pasar saham (Dasril & Pujiharta, 2022). Tinggi rendahnya keuntungan yang akan di dapat bergantung pada selisih harga saham periode saat ini dengan periode sebelumnya (Safira & Budiharjo, 2021). *Signaling theory* akan mengirimkan sinyal positif kepada investor ketika *price earning ratio* bernilai tinggi, karena laba perusahaan terefleksikan dari tinggi rendahnya nilai *price earning ratio*, semakin tinggi laba perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan akan tumbuh dengan baik di masa depan. Investor menyukai perusahaan dengan prospek yang baik kedepannya sehingga menimbulkan kenaikan permintaan saham yang berpengaruh terhadap peningkatan *return* saham.

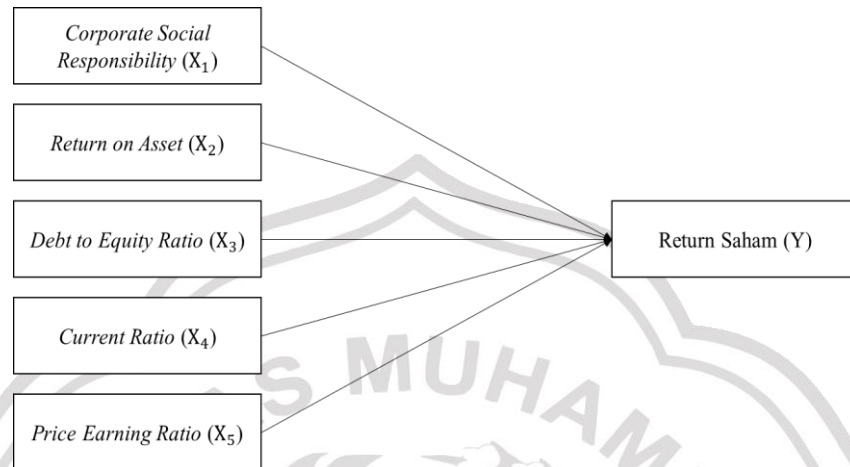
Penelitian dari (Putri, 2018) menyatakan bahwa *price earning ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. (Akbar & Suselo, 2022) dan (Arnel & Setyani, 2018) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa *price earning ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis penelitian ini berdasarkan hasil dari penelitian sebelumnya adalah :

H<sub>5</sub> : *Price earning ratio* berpengaruh terhadap *return* saham

## 2.4 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian adalah suatu konsep dimana peneliti menjalankan dan melaksanakan sebuah penelitian yang telah direncanakan. Berdasarkan kerangka konseptual di bawah, maka dapat diketahui bahwa perencanaan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengungkapan *corporate social*

*responsibility*, *return on asset*, *debt to equity ratio*, *current ratio*, dan *price earning ratio* terhadap *return* saham.



**Gambar 2.1 Kerangka penelitian**

Dengan adanya *corporate social responsibility* ini akan berpengaruh terhadap *return* saham sebuah perusahaan. Perusahaan yang peduli terhadap kondisi lingkungan ataupun sosial cenderung memiliki nilai yang baik di pandangan investor, sehingga mereka tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan sehingga *return* saham akan mengalami peningkatan.

Perusahaan dengan nilai *return on asset*, *current ratio*, dan *price earning ratio* yang tinggi cenderung menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Jika ketiga rasio ini bernilai tinggi dianggap perusahaan memiliki kinerja yang baik sehingga bisa mempengaruhi kenaikan *return* saham. Sedangkan perusahaan dengan nilai *debt to equity ratio* yang rendah artinya perusahaan tersebut mampu membayar hutangnya dengan baik sehingga perusahaan akan mendapat suntikan modal dari investor yang akan berpengaruh terhadap *return* saham.